

HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DAN KEPADATAN PENGHUNIAN DENGAN KEJADIAN SCABIES DI PONDOK PESANTREN

M. Fadillah¹, Julianto², Sukarlan³, Noor Khalilati⁴

¹ Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah, Banjarmasin, Indonesia

Info Artikel	ABSTRAK
Submitted: 21 November 2023 Revised: 12 Desember 2023 Accepted: 25 Desember 2023	Latar Belakang: Skabies merupakan penyakit kulit yang sering dijumpai di Pondok Pesantren. Faktor yang mempengaruhi kejadian skabies adalah <i>personal hygiene</i> yang buruk dan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat sehingga mempercepat transmisi serta penularan skabies.
*Corresponding author: Julianto	Tujuan: Untuk mengetahui hubungan <i>personal hygiene</i> dan kepadatan hunian dengan kejadian penyakit kulit skabies.
Email: julianto@umbjm.ac.id	Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Instrument pengambilan data yang digunakan adalah kuesioner <i>personal hygiene</i> , lembar observasi kepadatan hunian, dan lembar observasi kejadian penyakit kulit skabies.
DOI: https://doi.org/10.33859/jni.v4i2.473	Hasil: Berdasarkan hasil <i>Uji Chi-Square</i> menunjukkan bahwa nilai $p = 0.000 < \alpha = 0,05$ nilai tersebut secara statistik bermakna ($p < 0,05$), artinya menunjukkan bahwa ada hubungan <i>personal hygiene</i> dan kepadatan hunian dengan kejadian penyakit kulit skabies di Pondok Pesantren
	Kesimpulan: Ada hubungan yang signifikan antara <i>personal hygiene</i> dan kepadatan hunian dengan kejadian penyakit kulit skabies.

Kata kunci: *Personal hygiene*, Kepadatan Hunian, Penyakit Kulit Skabies.

ABSTRACT

Background: Scabies is a skin disease that is often found in Islamic boarding schools. Factors that influence the incidence of scabies are poor personal hygiene and unqualified occupancy density, thus accelerating the transmission and transmission of scabies.

Objective: To determine the relationship between personal hygiene and occupancy density with the incidence of scabies skin disease.

Method: This study uses a quantitative correlational research design with a cross-sectional approach. The data collection instruments used were personal hygiene questionnaires, observation sheets of occupancy density, and observation sheets of the incidence of scabies skin disease.

Result: Based on the results of the Chi-Square Test show that the value of $p = 0.000 < \alpha = 0.05$ the value is statistically meaningful ($p < 0.05$), meaning that it shows that there is a relationship between personal hygiene and occupancy density with the incidence of scabies skin disease in Islamic boarding schools.

Conclusion: There is a significant relationship between personal hygiene and occupancy density with the incidence of scabies skin disease.

Keywords: *Personal Hygiene*, *Occupancy Density*, *Scabies Skin Disease*.

PENDAHULUAN

Penyakit kulit merupakan salah satu jenis penyakit menular yang berbasis lingkungan. Penyakit kulit dapat disebabkan oleh jamur, virus, bakteri, dan parasit. Salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit adalah skabies (Kania Rahsa Puji & Hasanah, 2021). Penyakit ini banyak di jumpai di daerah yang beriklim tropis dan daerah miskin sumber daya dan masih tetap menjadi masalah kesehatan di masyarakat (Palaniappan et al., 2021).

Skabies merupakan infeksi parasit pada kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei var hominis* (Gilson & Crane, 2022). *Personal hygiene* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian skabies, seseorang dengan perilaku *personal hygiene* yang buruk melalui kontak langsung (menyentuh) atau kontak tidak langsung dengan penderita skabies (penggunaan alat dan bahan dengan skabies, seperti sabun, sarung tangan atau handuk) dan jarang nya membersihkan tempat tidur, seperti menjemur kasur, mengganti sarung bantal dan spre, serta kebersihan yang kurang baik, sehingga penderita skabies mudah tertular (Puspita, Rustanti, & Wardani, 2018).

Di Indonesia skabies sering disebut kudis, budukan atau penyakit ampera. Aspek *personal hygiene* yang buruk memiliki risiko lebih besar untuk menularkan penyakit skabies jika Anda tinggal di daerah yang lama terdapat penyakit skabies (Majid, Dewi Indi Astuti, et al., 2020). Sering dijumpai di lingkungan padat penduduk dengan kontak kulit yang dekat dan lama seperti di tempat penitipan anak, asrama tentara, panti asuhan, panti jompo, penjara, pengungsian, dan pesantren bahkan di rumah sakit (Trasia, 2021). Tempat hunian padat dan lingkungan yang kurang bersih akan mempercepat transmisi serta penularan penyakit skabies (Avidah et al., 2019).

Jika terdapat penderita skabies, kemungkinan akan tertular karena kontak langsung antar penghuni sangat besar. Tempat hunian yang padat menjadi salah satu penyebab tingginya terjadinya penyakit skabies, penularan skabies atau penyakit menular lainnya lebih cepat karena keadaan tempat tinggal yang padat dan penuh sesak bisa meningkatkan faktor pencemaran udara sehingga mempengaruhi kualitas udara di ruangan, semakin banyak jumlah penghuni maka akan semakin cepat udara mengalami pencemaran karena CO₂ yang mengandung racun semakin meningkat sehingga potensi penularan penyakit semakin tinggi, kepadatan rumah sangat erat hubungannya dengan jumlah bakteri penyebab penyakit menular. Santri yang berada di lingkungan asrama yang padat penghuninya memiliki resiko lebih besar untuk tertular skabies (Kania Rahsa Puji & Hasanah, 2021).

Merujuk pada Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 829/Menkes/SK/VII/1999 yang menyatakan bahwa kepadatan rumah/kamar adalah 8 meter dan tidak disarankan digunakan lebih dari 2 orang tidur dalam satu kamar kecuali anak di bawah 5 tahun. Hal inilah yang menjadi penyebab tingginya terjadinya gejala skabies, infeksi skabies atau penyakit menular lainnya dapat lebih cepat menular karena dapat mempengaruhi kualitas udara di dalamnya, dimana semakin banyak penghuni maka semakin cepat udara di dalamnya tercemar. Skabies masuk ke dalam kulit dan menyebabkan rasa gatal yang parah dan menular dengan fenomena gunung es, yang artinya jumlah kasus penyakit skabies yang belum diketahui jauh lebih banyak daripada jumlah kasus yang telah diketahui (Thomas et al., 2020).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) Tahun 2020 diperkirakan prevalensi skabies di seluruh dunia mencapai lebih dari 300 juta kasus per tahun dengan angka yang bervariasi di setiap negara (Nurapandi et al., 2022). Penyakit Skabies secara global, diperkirakan mempengaruhi lebih dari 200 juta orang setiap saat (WHO, 2020). Perkiraan prevalensi dalam literatur terkait skabies baru-baru ini berkisar dari 0,2% hingga 71% dengan prevalensi tertinggi di wilayah Pasifik dan Amerika Latin (Ejigu et al., 2019). Oleh karena itu, secara geografis, skabies lebih sering terjadi di negara berkembang, iklim tropis, dan di daerah yang kekurangan akses air.

Menurut hasil dari wilayah tertentu di dunia, prevalensi terbesar dari skabies tercatat di Asia Timur, Asia Tenggara, Oseania, Amerika Latin Tropis, dan Asia Selatan. Di antara negara-negara dengan angka tertinggi, 10 teratas adalah Indonesia, China, Timor-Leste, Vanuatu, Fiji, Kamboja, Laos, Myanmar, Vietnam, dan Seychelles (Aždajić et al., 2022). Menurut *Internasional Alliance for the Control of Skabies* (IACS), kejadian gejala skabies bervariasi dari 0,3% sampai 46% (Zara, 2021). Di beberapa negara berkembang, skabies sekitar 6% sampai 27% dari populasi umum, menyerang semua ras dan kelompok umur dan menurun hingga tinggi pada anak-anak dan remaja (Kania Rahsa Puji & Hasanah, 2021).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) yang di dapat pada pusat kesehatan seluruh Indonesia, pravelensi skabies sebesar 5,6% - 12,95% dan menduduki

peringkat ketiga dari 12 penyakit kulit terbanyak (Luwito et al., 2022). Data Provinsi Kalimantan Selatan penyakit skabies menempati urutan ke enam dari sepuluh penyakit. Prevalensi yang tinggi umumnya ditemukan di lingkungan yang kepadatan penghuni dan kontak interpersonal tinggi seperti penjara, panti asuhan dan pondok pesantren (Khairansyah, 2021).

Risiko skabies dapat dikurangi dengan membatasi jumlah penghuni dalam satu kamar sesuai aturan tata ruang agar tidak terlalu padat dan mengamati kebersihan pribadi yang ketat saat tinggal di ruang yang padat (misalnya tidak berbagi pakaian dalam, seprai, dan handuk, serta menghindari kontak kulit ke kulit), serta mempraktekkan sanitasi yang baik (Salavastru et al., 2017).

Pencegahan bagi penderita agar skabies tidak kembali dan menyebar ke orang lain yaitu semua anggota keluarga dan kontak langsung skabies harus diobati secara bersamaan. Setelah dirawat individu harus mengenakan pakaian bersih. Selanjutnya mencuci semua pakaian, handuk, dan seprai yang digunakan dalam tiga hari terakhir dengan air sabun yang panas untuk membunuh skabies dan telurnya, lalu keringkan di sinar matahari dengan panas tinggi. Barang yang tidak bisa dicuci maka disetrika, lalu disimpan dalam kantong plastik tertutup. Setelah itu lantai, karpet, dan furnitur harus disedot dengan vakum (Togaev Akhror, Abdullaev Farrukh et al., 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 Februari 2023, Berdasarkan laporan salah satu pengurus Pondok Pesantren yang ikut bertugas mengawasi santri mengatakan bahwa banyak santri yang tinggal tetap di asrama mengalami gejala skabies seperti gatal-gatal pada malam hari. Dari 248 orang santri laki-laki yang berada di Pondok Pesantren, berdasarkan data rekam medis Puskestren dari bulan Januari-Maret 2023 tercatat 68 santri menderita skabies (Puskestren Ummul Qura, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara kepada 30 orang santri, penyebab santri menderita skabies di Pondok Pesantren karena santri tidak mempraktekkan *personal hygiene* dengan baik, sanitasi yang buruk, dan tempat hunian yang padat. Dimana santri untuk mandi satu kali pada pagi hari, sedangkan pada sore hari biasanya mereka mencuci muka, selain itu handuk dan seprai jarang dicuci, serta saling pinjam dan meminjam pakaian untuk dipakai bergantian dengan teman sekamarnya. Pengobatan lebih lanjut untuk mencegah atau mengobati skabies belum pernah dilakukan karena penyakit tersebut dianggap sebagai penyakit yang alami dan biasa terjadi pada setiap santri yang tinggal di pondok pesantren. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan *personal hygiene* dan kepadatan hunian dengan kejadian penyakit kulit skabies (*sarcoptes scabie*) di Pondok Pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini ialah seluruh santri laki-laki yang tinggal di Pondok Pesantren yang berjumlah 248 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling* sehingga besar sampel pada penelitian ini adalah 153 orang. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini ialah menggunakan kuesioner *personal hygiene*, lembar observasi kepadatan hunian, dan lembar observasi kejadian penyakit kulit skabies. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah menggunakan uji *chi-square*.

HASIL**1. Gambaran Karakteristik Responden****Tabel 1. Data Karakteristik Responden**

No	Variabel	Kategori variabel	n	%
1	Kelas Madrasah Tsanawiyah	VII A	18	11,8
		VII B	23	15
		VIII A	19	12,4
		VIII B	17	11,1
		IX A	15	9,8
		IX B	14	9,2
2	Kelas Madrasah Aliyah	X	17	11,1
		XI	19	12,4
		XII	11	7,2
Total			153	100
3	Personal Hygiene	Personal <i>Hygiene</i> Baik	28	18,3
		Personal <i>Hygiene</i> Cukup	61	39,3
		Personal <i>Hygiene</i> Kurang	64	41,8
Total			153	100
4	Kepadatan Hunian	Memenuhi Syarat	50	
		Tidak Memenuhi Syarat	103	
Total			153	100
5	Kejadian Scabies	Tidak Scabies	85	
		Scabies	68	
Total			153	100

Pada tabel menunjukkan sebagian besar santri dalam kategori *Personal hygiene* kurang yaitu berjumlah 64 orang (41,8 %), kemudian kepadatan hunian santri sebagian besar tidak memenuhi syarat yaitu berjumlah 103 orang (67,3 %) dan namun untuk kejadian penyakit kulit skabies sebagian besar tidak menderita skabies sebanyak 85 orang (55,6 %).

2. Analisis Bivariat**Tabel 2. Hubungan *Personal hygiene* Dengan Kejadian Penyakit Kulit Skabies**

Hubungan <i>Personal hygiene</i> Dengan Kejadian Penyakit Kulit Skabies			
		Kejadian Penyakit Kulit Skabies	
		Tidak Skabies	Skabies
<i>Personal Hygiene</i>	Baik	26 92,9%	2 7,1%
	Cukup	39 63,9%	22 36,1%
	Kurang	20 31,3%	44 68,8%
Total		85 55,6%	68 44,4%
<i>p-value</i>		0,000	

Tabel 2 menunjukkan santri dengan *personal hygiene* yang baik tidak menderita skabies di Pondok Pesantren. Sebaliknya *personal hygiene* yang kurang menderita penyakit skabies.

Tabel 3. Hubungan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Penyakit Kulit Skabies

Hubungan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Penyakit Kulit Skabies				
		Kejadian Penyakit Kulit Skabies		Total
		Tidak Skabies	Skabies	
Kepadatan Hunian	Memenuhi Syarat	48 96,0%	2 4,0%	50 100,0%
	Tidak Memenuhi Syarat	37 35,9%	66 64,1%	103 100,0%
Total		85 55,6%	68 44,4%	153 100,0%
P Value		0,000		

Tabel 3 menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian penyakit kulit skabies di Pondok Pesantren.

PEMBAHASAN

1. *Personal hygiene*

Kategori *personal hygiene* kurang pada santri (41,8%) di Pondok Pesantren disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keinginan/kemandirian untuk memperhatikan kebersihan diri, dan kesadaran kebersihan diri dalam menjaga kesehatan seperti perilaku kebersihan handuk, kebersihan tempat tidur dan spre, kebersihan kulit, dan kebersihan pakaian. Sehingga perilaku *personal hygiene* santri ini dapat menyebabkan adanya risiko penularan penyakit kulit skabies.

Handuk yang digunakan untuk mengeringkan badan sebaiknya bersih dan tidak lembab, dan setelah digunakan handuk langsung dijemur. Secara berkala handuk harus diganti 1-2 kali dalam seminggu untuk menjaga kebersihan. Kebersihan handuk yang tidak terjaga dapat mengakibatkan timbulnya skabies dilingkungan Pondok Pesantren (Ul Husna et al., 2023; Aulia et al., 2022).

Santri tidak mengganti spre sekali seminggu ada 134 responden. Tidak menjemur kasur serta bantal sekali dalam seminggu ada 144 responden. Untuk spre digunakan bersama-sama ada 121 responden. Sedangkan teman anda pernah tidur ditempat tidur anda ada 123 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Ika Tilofa et al., (2022) yang mengatakan bahwa jika tempat tidur tidak dibersihkan akan menimbulkan banyak debu dan dapat mengandung kutu yang dapat menembus pori-pori spre dan kasur. Penyebaran tungau dapat terjadi melalui kontak langsung yaitu dengan tidur bersama penderita skabies maupun kontak tidak langsung yaitu melalui benda-benda seperti spre, sarung bantal, dan kasur (Noviana Rahmawati et al., 2021).

Santri tidak mandi setelah melakukan kegiatan seperti olahraga ada 94 responden. Santri yang tidak mandi tentu akan menyebabkan kurang terawatnya kebersihan kulit, dan menimbulkan berbagai permasalahan seperti munculnya penyakit kulit dan menjadi tempat yang baik dalam perkembangan bakteri dan jamur. Temuan seperti ini juga dilaporkan oleh Asyari et al., (2023) melaporkan bahwa masih kurangnya kesadaran responden dalam menjaga kebersihan kulit. Begitu juga Parman et al (2017) melaporkan sebagian santri tidak memperhatikan kebersihan kulit, disebabkan ketidaktahuan santri tentang penularan penyakit kulit. Frekuensi mandi yang kurang dari 2 kali sehari memudahkan kuman berkembangbiak karena dasarnya kuman sangat menyukai daerah lembab dan bau yang disebabkan keringat. Mandi dua kali sehari memakai sabun sangat penting karena pada saat mandi tungau yang sedang berada di permukaan kulit terbasuh dan lepas dari kulit.

Santri juga tidak menjaga kebersihan pakaian sebanyak 111 responden tidak mengganti pakaian 2x sehari ada 111 responden. Meminjam/bertukar pakaian sesama teman ada 122

responden. Ul Husna et al., (2023) juga menemukan bahwa santri memiliki kebiasaan saling tukar menukar baju dengan temannya, lalu mengganti pakaian 2 hari sekali, dan santri selalu menggantung pakaian di gantungan baju secara berdempetan antara satu baju dengan baju yang lainnya. Santri tidak diberi pengetahuan cara menjaga kebersihan diri di Pondok Pesantren sehingga santri tidak mengetahui cara menjaga kebersihan diri dengan baik dan benar.

Kebersihan pakaian yang kurang baik dapat menjadi penyebab kejadian skabies pada santri. Terkait kebiasaan menumpuk pakaian kotor pada waktu yang lama di kalangan santri, dapat meningkatkan infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* selain kebiasaan jarang mengganti pakaian dengan pakaian bersih serta pinjam-meminjam pakaian. Pinjam-meminjam pakaian dapat mempermudah penularan skabies secara kontak tidak langsung dan memegang peranan penting.

Berdasarkan hasil penelitian santri dalam kategori *personal hygiene* cukup. Perilaku *personal hygiene* santri ini disebabkan kurangnya pengetahuan, keinginan/kemandirian untuk memperhatikan kebersihan diri, dan menjaga kesehatan. Penelitian ini didukung oleh penelitian (Nurdianawati, 2017) dan (Zakiudin et al., 2016) yang menyatakan individu yang memiliki pengetahuan *personal hygiene* yang baik maka akan melakukan kebersihan diri yang optimal dibandingkan dengan individu yang memiliki pengetahuan *personal hygiene* yang kurang.

Menurut Notoatmodjo, (2014), domain yang penting untuk terbentuknya suatu perilaku seseorang yaitu pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (Herawati et al., 2019). Pengetahuan seseorang dapat mendukung terhindar dari suatu penyakit, terutama penyakit menular. Pada kelompok masyarakat yang mempunyai pengetahuan yang rendah terhadap perilaku *personal hygiene*, hidup bersih dan sehat mereka mempunyai risiko terkena penyakit dibandingkan kelompok masyarakat yang mempunyai pengetahuan *personal hygiene* yang baik, menerapkan hidup bersih dan sehat. Dengan demikian peningkatan pengetahuan terhadap perilaku kesehatan dapat memberi pengaruh terhadap penurunan kejadian penyakit (Panji Marga, 2020).

Faktor individu atau kemandirian juga berpengaruh terhadap *personal hygiene* santri karena di lingkungan pesantren, santri dituntut untuk bersikap mandiri khususnya tentang *personal hygiene*. Hal ini menjadi suatu tantangan bagi santri karena terdapat transisi lingkungan yang sebelumnya diasuh oleh orangtua, sekarang harus menjalani kehidupannya yang lebih mandiri ketika berada di lingkungan pesantren (Majid, Astuti, et al., 2020).

2. Kepadatan Hunian

Kepadatan hunian tidak memenuhi syarat sebanyak 103 orang (67,3%). Hal ini dikarenakan santri berada dalam satu ruangan yang setiap ruangnya di batasi oleh satu lemari dan daya tampung masing-masing ruangan sangat tidak memadai menjadikan kamar terasa pengap dan lembab sehingga menyebabkan tungau skabies tumbuh dan berkembang biak.

Saat dilakukan observasi pada salah satu kamar yang diantaranya berukuran 75 m² yang dihuni oleh 30 santri, yang jika mengacu pada Kepmenkes No.829 tahun 1999 semestinya ≥ 8 m² untuk 2 orang tidur dalam 1 ruang tidur, kecuali anak dibawah umur 5 tahun. Sehingga, kepadatan hunian kamar yang tidak sesuai yaitu jika 1 orang mendapatkan ruang <4 m². Akan tetapi jika kita bandingkan dengan kepadatan hunian pada kamar ternyata tiap 1 santri hanya mendapatkan 2,5 m² dan ini tidak memenuhi syarat kesehatan yang telah ditentukan tersebut. Sehingga pada saat tidur santri berdempet-dempetan dengan temannya dan tidak ada jarak antara kasur masing-masing santri.

Mayoritas bangunan kamar di Pondok Pesantren adalah <4 m² untuk 1 orang santri dengan total kapasitas bervariasi dan ada kamar yang dihuni 30 orang/kamar. Struktur tempat tidur santri bukanlah tempat tidur tersendiri, melainkan bertumpu pada lantai dengan bantuan alas tidur atau tikar dan beberapa santri yang kepadatan hunian memenuhi syarat berada di asrama dengan kamar bertingkat dengan 2 orang dalam satu kamar bertingkat tersebut. Semakin banyak santri yang menempati kamar maka intensitas kontak dengan sesama penghuni kamar tinggi dan memudahkan tertular penyakit skabies (Fithri, 2021).

Sulistiarini et al., (2022) yang mengatakan dampak negatif dari kepadatan hunian selain pada kesehatan fisik juga berdampak terhadap mental karena terganggunya kenyamanan tinggal. Apabila hal ini terus berlanjut perlu mencari solusi untuk masalah tersebut dengan mengurangi

kepadatan hunian dengan harapan mampu mengurangi atau menanggulangi penularan dari skabies.

Situasi dimana kelebihan jumlah orang yang berada dalam satu rumah dengan lingkungan yang sempit dan bisa menyebabkan berbagai gangguan penyakit seperti gangguan pernapasan, dan juga gangguan kulit karena dengan kepadatan hunian bisa memberikan peluang untuk persaingan dalam anggota keluarga atau santri untuk pemanfaatan berbagai kebutuhan pokok seperti air bersih, tempat tidur, pakaian dan kebutuhan lain-lain yang menjadi sarana untuk perkembangbiakan tungau, bakteri, parasit dan jamur yang menimbulkan masalah pada kulit. Kepadatan hunian juga menjadi faktor pendukung terjadinya peningkatan kontak langsung antara sesama penghuni rumah yang dapat menyebabkan penularan penyakit kulit seperti skabies.

3. Kejadian Penyakit Kulit Skabies

Berdasarkan hasil yang didapatkan sebagian besar santri tidak mengalami skabies, namun hampir setengahnya dari seluruh sampel menderita skabies, dengan selisih 11.2 %. Skabies yang dialami santri tidak diderita hanya dalam hitungan bulan saja, bahkan ada beberapa santri yang mengaku bahwa mereka menderita skabies lebih dari 1 tahun. Secara tidak mereka sadari skabies dapat berpindah melalui kontak langsung seperti berjabat tangan dengan penderita dan tidur yang berdekatan, ataupun tidak langsung seperti pinjam meminjam baju dan handuk serta merendam baju disatukan dengan baju penderita. Seperti yang dijelaskan (Fatimah Tuharea et al., 2021) bahwa transmisi atau perpindahan skabies antara penderita dapat berlangsung melalui kontak langsung (kontak kulit), misalnya berjabat tangan, tidur bersama dan hubungan seksual. Selain itu juga dapat melalui kontak tidak langsung (melalui benda), misalnya pakaian, handuk, spre, bantal, dan lain-lain.

Hidayat et al., (2022) melaporkan bahwa 66,7% santri di Pondok Pesantren Manhajul Ulum mengalami skabies. Temuan yang lain juga dilaporkan oleh Tahani, (2022) bahwa prevalensi *scabies* sebesar 69,6 % di Pondok Pesantren Darul Falah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kejadian *scabies* masih sering terjadi di lingkungan pesantren, sehingga penyakit *scabies* identik dengan penyakit anak pondok. Penyebabnya adalah karena Pondok pesantren merupakan salah satu sarana pendidikan dengan kepadatan hunian yang tinggi, *personal hygiene* yang buruk, kondisi kebersihan lingkungan yang kurang terjaga, dan memiliki besar ruangan yang tidak sesuai dengan banyaknya santri.

4. Hubungan *Personal hygiene* Dengan Kejadian Penyakit Kulit Skabies Di Pondok Pesantren

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit skabies di Pondok Pesantren ini. Maharani et al (2023) mengatakan bahwa *personal hygiene* mempunyai peranan penting karena *personal hygiene* yang baik akan meminimalkan pintu masuk mikroorganisme yang ada dimana-mana dan pada akhirnya mencegah seseorang terkena penyakit, dalam hal ini termasuk penyakit skabies. *Personal hygiene* merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus senantiasa terpenuhi dan termasuk ke dalam tindakan pencegahan primer yang spesifik. Hal ini sesuai dengan segitiga epidemiologi yang menyatakan bahwa suatu penyakit terjadi karena adanya ketidak seimbangan antara *host* (dalam hal ini manusia), *agent* (dalam hal sumber penyakit skabies seperti tungau) dan lingkungan dalam hal ini termasuk *personal hygiene* (Irwan, 2019; Darmawan, 2017).

Berdasarkan temuan lain juga ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan kejadian *scabies*, sebagian besar responden memiliki *personal hygiene* cukup dengan jumlah 25 orang responden (73,5%) dan keadaan sanitasi lingkungan tidak memenuhi syarat berjumlah 43 orang responden (68,3%) (Wulandari, 2018). Menurut Harto et al., (2022) *personal hygiene* berperan dalam penularan penyakit skabies, dimana berdasarkan temuannya sebagian besar santri mempunyai *personal hygiene* yang buruk dengan prevalensi penyakit skabies 88,0%.

Perilaku *personal hygiene* terdiri atas beberapa komponen, yaitu kebersihan pakaian, kebersihan handuk, kebersihan kulit, kebersihan genitalia, kebersihan tangan dan kuku, serta kebersihan tempat tidur dan seprai (Asyari et al., 2023). *Personal hygiene* yang kurang baik berisiko lebih tinggi tertularnya penyakit *scabies* jika bertempat tinggal dalam satu lingkungan yang

memiliki penderita *scabies* dalam waktu yang cukup lama. Seseorang dengan *personal hygiene* yang kurang baik ketika berkontak secara langsung (sentuhan) atau tidak langsung dengan penderita *scabies* (menggunakan alat dan bahan bersama penderita *scabies* seperti sabun, sarung, atau handuk) dan jarang membersihkan tempat tidur seperti menjemur kasur, mengganti sarung bantal, dan seprai akan terinfeksi tungau *Sarcoptes scabiei* (Lestari et al., 2023).

Kejadian *scabies* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya *personal hygiene*, penyediaan air bersih, faktor lingkungan, dan tempat tinggal seperti kepadatan hunian. Pada umumnya pondok pesantren memiliki hunian yang padat sehingga menjadi salah satu faktor tingginya kejadian *scabies*. Penyediaan air bersih yang kurang akan menyebabkan santri tidak bisa mandi secara rutin dan jarang mencuci (Nurhidayat et al., 2022). *Personal hygiene* yang buruk dapat menyebabkan penularan penyakit kulit skabies (Maharani et al., 2023).

Menurut asumsi peneliti adanya hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* karna disebabkan oleh sebagian besar penderita *scabies* memiliki perilaku *personal hygiene* yang kurang seperti kebersihan handuk, kebersihan tempat tidur dan spre, kebersihan kulit, kebersihan pakaian. Perilaku *personal hygiene* yang kurang dapat menyebabkan kejadian *scabies* semakin meningkat. Dalam hasil penelitian didapatkan sebagian besar santri memiliki perilaku *personal hygiene* yang kurang (41,8%), dan yang sedang mengalami penyakit kulit *scabies* (68,8%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit skabies di Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai.

5. Hubungan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Penyakit Kulit Skabies Di Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian penyakit kulit skabies di Pondok Pesantren. Namun juga terdapat 4,0 % santri yang tinggal pada hunian yang tidak memenuhi syarat yang menderita skabies. Hal tersebut dikarenakan masih buruknya *personal hygiene* santri, mengingat *personal hygiene* berperan sangat penting dalam penularan skabies.

Hal ini sejalan dengan penelitian Handari & Yamin (2018) yang menyatakan bahwa kepadatan hunian mempengaruhi penyakit skabies yaitu santri yang tinggal di pondok pesantren dengan kepadatan hunian tinggi < 8m² untuk 2 orang atau < 4m² untuk 1 orang sebanyak 75 orang mempunyai prevalensi penyakit skabies (74,1%). Indriani et al (2021) melaporkan ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian gejala skabies di Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Rimbo Ulu. Kondisi kepadatan yang tidak memenuhi syarat tersebut dikarenakan sempitnya ruangan, dan penghuninya bersifat kolektif, sehingga skabies lebih mudah berkembangbiak di dalam ruangan dan lebih menular.

Menurut Kumar (2019), mengatakan bahwa faktor- faktor yang berhubungan dengan penularan skabies diantaranya adalah kepadatan hunian, dengan lingkungan yang padat, frekuensi kontak langsung sangat besar, baik pada saat beristirahat/tidur maupun kegiatan lainnya. Jumlah penghuni rumah atau ruangan yang dihuni melebihi kapasitas, akan meningkatkan suhu ruangan menjadi panas, yang disebabkan oleh pengeluaran panas badan juga akan meningkatkan kelembaban, akibat adanya uap air dari pernafasan maupun penguapan cairan tubuh dari kulit. Suhu ruangan yang meningkat dapat menimbulkan tubuh terlalu banyak kehilangan panas.

Kepadatan hunian yang tinggi, akan mengakibatkan kontak langsung antar penghuni sangat besar. Apabila dalam satu ruang/bilik terdapat penderita skabies, kemungkinan untuk tertular sangat besar, sebab kontak langsung antar penghuni juga sangat besar (Handari & Yamin, 2018). Selain itu juga menyebabkan ruangan menjadi gelap dan menyebabkan pertukaran sirkulasi udara terhalangi dan hal ini bisa menyebabkan berkembangbiakan kuman. Secara tidak langsung menyebabkan sinar matahari bisa terhalang masuk kedalam rumah, hal ini bisa ditunjang dengan ventilasi yang kurang dan hal ini akan menambah meluasnya perkembangan penyakit kulit (Mariana et al., 2018).

Menurut asumsi peneliti kepadatan hunian merupakan syarat mutlak bagi kesehatan rumah, termasuk pondok pesantren, karena kepadatan penduduk yang tinggi terutama di kamar tidur, yang memfasilitasi penularan berbagai penyakit melalui kontak santri ke santri lainnya. Dalam kondisi kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat tersebut, bakteri *scabies* mudah

berkembangbiak di dalam ruangan yang sempit dan padat penduduk. Kepadatan hunian yang tinggi dan interaksi atau kontak fisik antar individu memudahkan pergerakan dan reproduksi tungau *sarcoptes scabiei*.

Dalam hasil penelitian didapatkan sebagian besar kepadatan hunian tidak memenuhi syarat (67,3%), dan yang sedang mengalami penyakit kulit *scabies* (64,1%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian penyakit kulit skabies di Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dan kepadatan hunian dengan kejadian penyakit kulit skabies di Pondok Pesantren. Diharapkan menjadi sarana informasi tentang pentingnya menjaga lingkungan, kebersihan diri dan juga kamar hunian kesehatan. Perlunya upaya promotif, preventif dan rehabilitatif guna mencegah timbulnya penyakit skabies pada santri secara dini sehingga menumbuhkan pengetahuan, kesadaran dan kemandirian santri. Penelitian selanjutnya diperlukan untuk mengidentifikasi variabel lain yang tidak dilakukan peneliti seperti mengembangkan desain yang berbeda dengan jenis penyakit kulit lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyari, N., Setiyono, A., Faturahman, Y., & Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan, P. (2023). Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Salawu Kabupaten Tasikmalaya. In *Jurnal Kesehatan komunitas Indonesia* (Vol. 19).
- Aulia, N., Tono, W., & Din, A. (2022). Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 2(2), 72–78. <https://doi.org/10.36086/jsl.v2i2.1308>
- Avidah, A., Krisnarto, E., & Ratnaningrum, K. (2019). Faktor Risiko Skabies di Pondok Pesantren Konvensional dan Modern. *Herb-Medicine Journal*, 2(2), 58. <https://doi.org/10.30595/hmj.v2i2.4496>
- Aždajić, M. D., Bešlić, I., Gašić, A., Ferara, N., Pedić, L., & Lugović-Mihić, L. (2022). Increased Scabies Incidence at the Beginning of the 21st Century: What Do Reports from Europe and the World Show? *Life* 2022, Vol. 12, Page 1598, 12(10), 1598. <https://doi.org/10.3390/LIFE12101598>
- Darmawan, M. E. dr. A. (2017). Epidemiologi Penyakit Menular Dan Penyakit Tidak Menular. *Jambi Medical Journal "Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan,"* 4(2). <https://doi.org/10.22437/JMJ.V4I2.3593>
- Ejigu, K., Haji, Y., Toma, A., & Tadesse, B. T. (2019). Factors associated with scabies outbreaks in primary schools in Ethiopia: a case-control study. *Research and Reports in Tropical Medicine*, 10, 119. <https://doi.org/10.2147/RRTM.S214724>
- Fatimah Tuharea, S., Wakano, A., Sari Rumakey, R., Studi Keperawatan STIKes Maluku Husada, P., Studi Keperawatan Masohi, P., & Kemenkes Maluku, P. (2021). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Masyarakat Pesisir Di Apui Rt 06 Kelurahan Ampere Kecamatan Kota Masohi. *Jurnal Keperawatan Indonesia Timur (East Indonesian Nursing Journal)*, 1(1), 22–31. <https://doi.org/10.32695/JKIT.V1I1.234>
- Fithri, N. K. (2021). Analisis Kepadatan Hunian terhadap Angka Bakteri Udara dalam Rumah Di Sekitar TPA Sampah. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 9(2), 268. <https://doi.org/10.20527/dk.v9i2.9719>
- Gilson, R. L., & Crane, J. S. (2022). Scabies. *StatPearls*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK544306/>
- Handari, S. R. T., & Yamin, M. (2018). Analisis Faktor Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Bogor 2017. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 14(2), 74–82. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/article/view/2734>
- Harto, T., Ferdi Prodi, R., Keperawatan, D.-I., & Al-Ma'arif Baturaja, S. (2022). Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Al-Rozi Desa Sedupi Kecamatan Tanah Abang. *E-Indonesian Journal Of Health And Medical*, 2. <http://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm>
- Herawati, C., Kristanti, I., Selviana, M., & Novita, T. (2019). Peran Promosi Kesehatan Terhadap Perbaikan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Membuang Sampah Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.24235/DIMASEJATI.V1I1.5397>
- Hidayat, N., Putri Nurlala, I., Nurapandi, A., Utami Asmarani, S., & Setiawan, H. (2022). Association between Personal Hygiene Behavior and Sleeping Quality on Scabies Incidence. *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*, 5(4), 351–359. <https://doi.org/10.35654/ijnhs.v5i4.610>
- Ika Tilofa, F., Kesehatan Lingkungan, J., & Kesehatan Kementerian Kesehatan Semarang, P. (2022). Hubungan Higiene Perorangan Santri dan Lingkungan Fisik Asrama dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren X di Kabupaten Purbalingga Tahun 2022 (The Relationship Of Personal Hygiene Students and The Physical

- Environment Of The Dormitory With Scabies Events In Boarding School X, Purbalingga Regency 2022). *Kesehatan Lingkungan Masyarakat*, 41 (3). <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/keslingmas/issue/archive>
- Indriani, F., Guspianto, G., & Putri, F. E. (2021). Hubungan Faktor Kondisi Sanitasi Lingkungan Dan Personal Hygiene Dengan Gejala Skabies Di Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Tahun 2021. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Disease*, 2(1), 63–75. <https://doi.org/10.22437/ESEHAD.V2I1.13752>
- Irwan. (2019). *Epidemiologi Penyakit Menular : Yogyakarta*. CV. Absolute Media.
- Kania Rahsa Puji, L., & Hasanah, N. (2021). *The Correlation Between Personal Hygiene, Densely Polpulated Area, and Ventilation with the Occurrence of Scabies Symptom at Darul Hikmah Islamic Boarding School, Cisauk in 2020*.
- Khairansyah, M. R. (2021). *Hubungan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Inabah Kota Barabai Tahun 2021*.
- Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 829 Menkes SK/VII/1999 Tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan
- Kumar, P. (2019). Prevalence of skin diseases among Omani population attending dermatology clinics in North Batinah Governorate, Oman - retrospective study of 2,32,362 cases. *Indian Journal of Dermatology, Venereology and Leprology*, 85(4). https://doi.org/10.4103/IJDVL.IJDVL_424_17
- Lestari, N. E., Safitri, A., Studi, P., Keperawatan, S., & Kesehatan, I. (2023). Analisis Perbedaan Pengetahuan, Perilaku, Personal Hygiene, dan Kualitas Hidup pada Anak Penderita Skabies dengan Tidak Skabies. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(1), 281–290. <https://doi.org/10.37287/JPPP.V5I1.1364>
- Luwito, J., Lestari, D. I., Yulius, C. P., & Liviansyah, M. P. (2022). Management of Scabies Cases with Secondary Infection in Children through Family Medicine Approach. *Science Midwifery*, 10(5), 4007–4013. <https://doi.org/10.35335/MIDWIFERY.V10I5.933>
- Maharani, R., Sukendra, D. M., Ilmu, J., Masyarakat, K., & Keolahragaan, I. (2023). Personal Hygiene Sebagai Prediktor Penyakit Skabies Pada Santri Di Kelurahan Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 12–19. <https://doi.org/10.14710/JKM.V11I1.36956>
- Majid, R., Astuti, R., & dan, S. F. (2020). Hubungan personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Kabupaten Bandung Tahun 2019. *Jurnal Integrasi Kesehatan Dan Sains (JKS)*, 2 (2), 160–164. <https://www.academia.edu/download/71693330/pdf.pdf>
- Mariana, D., Chairani, M., Kebidanan Poltekkes Kemenkes Mamuju, J., & Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Mamuju, J. (2018). Kepadatan Hunian, Ventilasi Dan Pencahayaan Terhadap Kejadian Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Binanga Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 3(2), 75. <https://doi.org/10.33490/JKM.V3I2.40>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Noviana Rahmawati, A., Hestningsih, R., & Arie Wuryanto, M. (2021). *Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren X Semarang*. 11(1), 21–24. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jim/index>
- Nurapandi, A., Kusumawaty, J., Kusmiawatidi, N., Rosmiati, R., Rahayu, Y., Lismayanti, L., & Srinayanti, Y. (2022). The Influence of Environmental Management and Personal Health Education on the Incidence of Scabies at Boarding School. *KnE Life Sciences*. <https://doi.org/10.18502/cls.v7i2.10281>
- Nurdianawati, D. (2017). *Hubungan Self Care Dengan Kejadian Penyakit Skabies (Di Pondok Pesantren Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang)*. <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/id/eprint/91>
- Nurhidayat, N., Firdaus, F. A., Nurapandi, A., & Kusumawaty, J. (2022). Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Amin. *Healthcare Nursing Journal*, 4(2), 265–272. <https://doi.org/10.35568/HEALTHCARE.V4I2.2267>
- Palaniappan, V., Gopinath, H., & Kaliaperumal, K. (2021). Crusted Scabies. *The American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 104(3), 787. <https://doi.org/10.4269/AJTMH.20-1334>
- Panji Marga, M. (2020). Pengaruh Personal Hygiene Terhadap Kejadian Penyakit Skabies. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 773–778. <https://doi.org/10.35816/JISKH.V12I2.402>
- Parman, P., Hamdani, H., Rachman, I., & Pratama, A. (2017). Faktor Risiko Hygiene Perorangan Santri Terhadap Kejadian Penyakit Kulit Skabies Di Pesantren Al-Baqiyatusshalihah Tanjung Jabung Barat Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 243–252. <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/418>
- Puspita, S., Rustanti, E., & Wardani, meyliana kartika. (2018). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Santri. *Keperawatan*, 33–38.
- Salavastru, C. M., Chosidow, O., Boffa, M. J., Janier, M., & Tiplica, G. S. (2017). European guideline for the management of scabies. *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*, 31(8), 1248–1253. <https://doi.org/10.1111/JDV.14351>
- Sulistiarini, F., Porusia, M., Asyfiradayati, R., & Halimah, S. (2022). Hubungan Faktor Lingkungan Fisik Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren. *Jurnal Kesehatan*, 15(2), 137–150. <https://doi.org/10.23917/jk.v15i2.19340>

- Tahani, A. dan R. R. (2022). Personal Hygiene Behavior Correlation To Scabies Alleged Event At Darul Falah Ibs In 2021. *Tahun*, 21(2).
- Thomas, C., Coates, S. J., Engelman, D., Chosidow, O., & Chang, A. Y. (2020). Ectoparasites: Scabies. *Journal of the American Academy of Dermatology*, 82(3), 533–548. <https://doi.org/10.1016/J.JAAD.2019.05.109>
- Togaev Akhror, Abdullaev Farrukh, Norbaev Nurmamat, Onarov Nodir, Normurodov Fazliddin, Choriev Muzaffar, Sodikov Boymurod, & Sultanov Akram. (2022). SCABIES AND THE IMPACT OF SCABIES ON HUMAN LIFE. *Journal of Pharmaceutical Negative Results*, 3388–3392. <https://doi.org/10.47750/pnr.2022.13.s06.453>
- Trasia, R. F. (2021). Scabies in Indonesia: Epidemiology and Prevention. *Insights in Public Health Journal*, 1(2), 30. <https://doi.org/10.20884/1.iphj.2020.1.2.3071>
- Ul Husna, N., Asriwati, & Maryanti, E. (2023). Perilaku Personal Hygiene Terhadap Kejadian Skabies Di Pesantren Jabalnur Wilayah Kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara.
- WHO. (2020). *Scabies*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies>
- Wulandari, A. (2018). Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Di Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. *Global Health Science*, 3(4), 322–328. <https://doi.org/10.33846/GHS.V3I4.299>
- Zakiudin, A., Shaluhayah, Z., Akademi,), Al-Hikmah, K., Korespondensi, B. J., Id, A. C., Promosi, M., Universitas, K., & Semarang, D. (2016). Perilaku Kebersihan Diri (Personal Hygiene) Santri di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Brebes akan Terwujud Jika Didukung dengan Ketersediaan Sarana Prasarana. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(2), 64–83. <https://doi.org/10.14710/JPKI.11.2.64-83>
- Zara, N. (2021). Relationship of Education, Knowledge and Behavior of Society and Scabies in Syamtalira Bayu Health Center Northern Aceh Regency. *Natural Sciences Engineering and Technology Journal*, 2(1), 65–73. <https://doi.org/10.37275/nasetjournal.v2i1.13>